

ANALYSIS OF PROSPECTIVE TEACHER IN TROUBLE MASTERING BASIC SKILLS TEACHING

Siti Robiah

e-mail: sitirubiah99@yahoo.com

Universitas Islam Riau

ABSTRACT

This study aimed to determine prospective teachers' difficulties in mastering the basic skills of teaching. The study population was a biology student of Class VI semester FKIP UIR D and E in Academic Year 2013/2014. which amounts to 87 people. This study starts from January to June 2014 while taking data from February months to May 2014. Data analysis techniques used descriptive analysis techniques. Based on the results of data analysis can be seen that the prospective teachers are very experienced difficulty in mastering basic skills related to teaching in terms of Open Learning 72,98%, 77,03% Describes materials, difficulty in performing variation of 69,83%, 75,60% Skill asked, provide reinforcement of skills 67,28.67%, 70,58% class management skills, learning skills are close enough 53,67% . It can be concluded that the Prospective teachers have difficulty in mastering basic skills teaching teachers.

Keywords : Analysis, Difficulty, Basic Skills Teaching

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan tinggi atau rendahnya mutu dari SDM yang dihasilkan dari suatu pendidikan. Untuk menghasilkan SDM yang berkualitas tentu dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi sebagai guru juga berkualitas. Usman (2010) menyatakan bahwa sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian juga yang disampaikan oleh Mulyasa (2012) bahwa guru sangat menentukan keberhasilan pendidik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Suyanto dan Jihad (2013) menyatakan bahwa pada era otonomi pendidikan, pemerintah daerah memiliki kewenangan yang amat besar bagi penentuan kualitas guru yang diperlukan di daerahnya masing-masing. Oleh karena itu di masa yang akan datang, daerah benar-benar harus memiliki pola rekrutmen dan pola pembinaan karier guru secara tersistem agar tercipta profesionalisme pendidikan di daerah.

Berkaitan dengan permasalahan kualitas guru, yang tidak kalah penting adalah bagaimana suatu perguruan tinggi dalam hal ini Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) mengemban tanggung jawab yang besar dalam menghasilkan lulusan (calon guru) yang bermutu dan profesionalisme sesuai dengan tuntutan zaman. LPTK sebagai lembaga pendidikan perlu melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu lulusannya sebagai pemenuhan atas tuntutan kebutuhan lapangan dan tuntutan zaman yakni diantaranya penyelenggaraan pendidikan berbasis kompetensi sebagaimana yang dikemukakan

oleh Suderadjat (2004) bahwa konsekuensi pendidikan guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan seperti STKIP atau FKIP hendaknya menggunakan pendekatan berbasis kompetensi (*Competences based-teacher education*), demikian pula penataran dan latihan guru. Di samping itu yang tidak kalah penting adalah bagaimana sistem penerimaan suatu lembaga pendidikan (sistem seleksi calon guru) perlu benar-benar diperketat lagi sebagaimana yang dikemukakan oleh Balitbang Diknas dalam Suyanto dan Jihad (2013) bahwa ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam pengembangan profesionalisme guru, antara lain adalah memperketat persyaratan untuk menjadi calon guru pada LPTK.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UIR (FKIP UIR) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Provinsi Riau yang memiliki tujuan diantaranya menghasilkan lulusan yang profesional, mempunyai keahlian/keterampilan sehingga berdaya saing tinggi. Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mencapai maksud tersebut diantaranya melalui pendidikan berbasis kompetensi, pelatihan, seminar, perbaikan kurikulum, perbaikan proses perkuliahan, pemberian bantuan beasiswa, dan sebagainya.

Di samping itu dalam upaya mempersiapkan calon tenaga guru yang profesional, FKIP UIR selama ini juga secara kontinu telah melaksanakan kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) ke sekolah-sekolah pada mahasiswa semester VII selama lebih kurang 4-6 bulan (satu semester). Namun demikian berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama ini sebagai dosen pembimbing mahasiswa yang melaksanakan PPL di sekolah-sekolah baik itu di tingkat SMP maupun di SMU ditemukan fakta bahwa sebagian besar calon guru (praktikan) kemampuan mengajarnya masih sangat rendah sekali, demikian juga halnya yang disampaikan oleh guru pamong calon guru diperoleh informasi bahwa rata-rata calon guru yang sedang

praktikan kemampuan dalam menjelaskan materi, pengelolaan kelas, serta penguasaan materinya sangat jauh dari yang diharapkan. Fenomena ini tentunya akan berdampak negatif pada peserta didik dimana calon guru melaksanakan praktikan. Dapat dibayangkan kalau setiap tahun satu lembaga pendidikan saja yang menurunkan rata-rata 2000 orang calon guru (praktikan) dengan kualitas yang rendah, sementara untuk provinsi Riau lebih kurang ada 4 perguruan tinggi yang setiap tahunnya menurunkan calon guru kesekolah-sekolah, dan rata-rata diperkirakan setiap calon guru melakukan praktek di kelas minimal delapan kali (8 tatap muka) dan maksimal enam belas kali (16 tatap muka), tidak dapat dipungkiri bahwa rendahnya mutu peserta didik yang dihasilkan selama ini juga tidak terlepas dari kontribusi dari calon guru yang melaksanakan program lapangan di sekolah-sekolah.

Berdasarkan fakta dan fenomena diatas, maka perlu dicarikan solusi dan alternatif yang tepat untuk meningkatkan mutu dari calon guru yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan. Untuk kepentingan tersebut perlu dilakukan penelitian pendahuluan yang berkaitan dengan kesulitan-kesulitan apa saja yang mereka hadapi berkaitan dalam hal penguasaan keterampilan dasar mengajar pada mata kuliah Pengajaran Mikro. Hasil dari penelitian pendahuluan ini nantinya akan digunakan sebagai acuan atau dasar untuk melakukan tindakan lanjut sebagai perbaikan atau solusi terhadap kesulitan yang dihadapi selama ini. Untuk kepentingan tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “Analisa Kesulitan-Kesulitan Calon Guru dalam Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Pada Mata Kuliah Pengajaran Micro”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UIR Pekanbaru Semester Genap 2013/2014 dari bulan Januari sampai Juni 2014 pada

Mahasiswa semester VI E dan D. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan memberikan angket kepada mahasiswa yang berkaitan dengan kesulitan dalam hal penguasaan keterampilan dasar mengajar. Untuk memperkuat data dari angket, pengumpulan data dibantu dengan wawancara (teknik komunikasi langsung untuk memperoleh data yang dibutuhkan), dan observasi (dengan meninjau dan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti). Indikator kesulitan yang dianalisa meliputi :

1. Keterampilan membuka pembelajaran
 2. Keterampilan menjelaskan
 3. Keterampilan mengadakan variasi
 4. Keterampilan bertanya
 5. Keterampilan memberikan penguatan
 6. Keterampilan mengelola kelas
 7. Keterampilan Menutup pembelajaran
- (Usman, 2005; Darmadi, 2010).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan skala *Likert*. Jawaban setiap item pertanyaan untuk keperluan analisis diberi skor. Selanjutnya dilakukan Analisis persentase dengan formulasi yang digunakan sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Besar alternatif jawaban

F = Frekuensi alternatif jawaban responden

N = Jumlah sampel penelitian
(Sudijono, 2009).

Hasil analisis kemudian dikelompokkan menurut persentase jawaban responden dan menjadi tolak ukur pengambilan kesimpulan dengan mengacu pada kriteria Riduwan (2007) yang dimodifikasi oleh peneliti sebagai berikut:

0% - 20%	: Tidak Kesulitan
21% - 40%	: Kurang
41% - 60%	: Cukup
61% - 80%	: Kesulitan
81% - 100%	: Sangat Kesulitan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penguasaan keterampilan membuka pembelajaran, calon guru mengalami kesulitan (72,98%), terutama dalam hal menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan pertanyaan yang menantang, mengemukakan ide yang bertentangan atau mengajak siswa untuk mempelajari suatu kasus yang sedang hangat dibicarakan. Hal ini diperkuat dari hasil pengamatan peneliti pada saat calon guru melakukan pengajaran mikro, sebagian besar calon guru hanya mampu membuka pembelajaran dengan apersepsi berupa pertanyaan tingkat rendah (ingatan) sehingga diawal pembelajaran saja menyebabkan murid kurang berminat mengikuti pembelajaran. Menurut Mulyasa (2009), agar kegiatan membuka pelajaran dapat dilakukan secara efektif dan berhasil guna perlu diperhatikan komponen-komponen yang terkait di dalamnya yakni menarik minat peserta didik, membangkitkan motivasi, memberi acuan dan membuat kaitan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sanjaya (2010) bahwa tujuan membuka pembelajaran adalah untuk menarik perhatian siswa, menumbuhkan motivasi belajar siswa, memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan.

Dalam penguasaan keterampilan menjelaskan materi, calon guru mengalami kesulitan (77,03%), terutama dalam hal menggunakan contoh yang relevan dengan materi, demikian juga sulit memberikan penekanan yang penting dengan mimik dan gerakan. Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti, rendahnya penguasaan keterampilan menjelaskan materi disebabkan sebagian besar dari calon guru tidak menguasai materi pembelajaran, sehingga kesulitan dalam menjelaskan materi apalagi memberikan contoh yang relevan dan penekanan yang penting dengan mimik dan gerak. Hasil wawancara dengan calon guru juga diperoleh informasi bahwa sebagian besar mereka kesulitan dalam penguasaan materi. Menurut

Usman (2005) penyajian suatu penjelasan dapat ditingkatkan hasilnya dengan memberikan penjelasan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, penggunaan contoh dan ilustrasi serta penggunaan balikan. Darmadi (2010) juga menyatakan bahwa keterampilan menyajikan penjelasan mencakup kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi yang mengikuti pola induktif dan deduktif, pemberian tekanan pada bagian-bagian penting.

Penguasaan keterampilan mengadakan variasi calon guru mengalami kesulitan (69,83%), terutama dalam hal mimik dan gerak serta penerapan metode dan model-model pembelajaran. Dari hasil pengamatan, sebagian besar calon guru hanya mampu menerapkan metode ceramah, dan penyampaian materi dengan mimik serta ekspresi wajah yang kadang kelihatan ragu, tegang dan nerves, demikian juga gerakan badan yang kaku. Menurut Usman (2005), variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan. Darmadi (2010) menyatakan bahwa tujuan utama guru mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran untuk mengurangi kebosanan siswa sehingga perhatian mereka terpusat pada pelajaran.

Dalam hal penguasaan keterampilan bertanya, calon guru mengalami kesulitan (75,60%), terutama kesulitan dalam hal perubahan tuntutan tingkat kognitif dalam mengajukan pertanyaan yang sifatnya aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Hal ini diperkuat dari hasil pengamatan bahwa calon guru hanya mampu memberikan pertanyaan pada kawasan kognitif pada tingkat rendah (ingatan). Menurut Mulyasa (2009) guru hendaknya mampu mengubah pertanyaan dari tingkat kognitif yang hanya sekedar mengingat fakta menuju pertanyaan aspek kognitif lain, seperti pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Sanjaya (2010) menyatakan bahwa dalam

teknik bertanya juga perlu diperhatikan bagaimana meningkatkan kualitas pertanyaan agar mampu menjadi alat untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa.

Dalam penguasaan keterampilan memberikan penguatan, calon guru mengalami kesulitan (67,28%), terutama memberikan penguatan secara non verbal (dengan mimik, mendekati dan sentuhan). Hal ini diperkuat dari hasil pengamatan dimana calon guru hampir sebagian besar tidak memberikan penguatan baik itu secara verbal maupun non verbal, alasannya selalu lupa. Menurut Sanjaya (2009) penguatan bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar serta meningkatkan kegiatan belajar, dan membina perilaku yang produktif.

Dalam penguasaan keterampilan mengelola kelas, calon guru mengalami kesulitan (70,58%), terutama kesulitan dalam menegur siswa yang mengganggu. Dari hasil pengamatan, calon guru lebih memfokuskan diri mengingat dan menjelaskan materi yang diajarkan. Iklim belajar mengajar kurang kondusif, karna siswa kurang memperhatikan calon guru yang sedang menjelaskan materi. Menurut Sanjaya (2009) untuk menghindari perilaku-perilaku yang dapat mengganggu, maka dalam pengelolaan kelas dapat dilakukan teknik-teknik penciptaan kondisi belajar yang optimal, menunjukkan sikap tanggap, memusatkan perhatian, memberikan petunjuk dan tujuan yang jelas, memberi teguran dan penguatan.

Dalam penguasaan menutup pembelajaran, calon guru cukup mengalami kesulitan (53,67%), terutama kesulitan dalam hal meninjau kembali isi pelajaran dengan merangkum inti pelajaran. Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti, kesulitan calon guru disebabkan karena kurang menguasai materi sehingga kesulitan untuk menyimpulkannya dan disamping itu disebabkan waktu yang sangat terbatas.

Darmadi (2010) menyatakan bahwa kegiatan menutup pelajaran dengan maksud untuk memusatkan perhatian siswa pada akhir pelajaran, misalnya merangkum atau membuat garis besar materi yang baru saja dibahas, mengkonsolidasikan perhatian siswa pada hal-hal pokok dalam pelajaran yang sudah dipelajari, dan mengorganisasikan semua kegiatan atau pelajaran yang telah dipelajari menjadi satu kebulatan yang bermakna untuk memahami esensi pelajaran itu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Calon Guru mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan dasar mengajar terutama dalam hal membuka pembelajaran, keterampilan menjelaskan, mengelola kelas, mengadakan variasi, memberikan penguatan, keterampilan bertanya, dan menutup pembelajaran. Berdasarkan faktor-faktor penyebab kesulitan yang dihadapi oleh calon guru maka disarankan agar calon guru harus lebih memperkuat lagi pemahaman dan keterampilan yang berkaitan dengan bagaimana membuat pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya membangkitkan rasa ingin tahu yang tinggi dan memotivasi siswa berupa pertanyaan yang sifatnya menantang dan pertanyaan yang sifatnya melatih berfikir tingkat tinggi, kreatif dan kritis. Intensitas latihan pengajaran micro perlu ditingkatkan dengan menerapkan berbagai metode dan model-model pembelajaran, agar calon guru terlatih dalam pengelolaan kelas, memberikan penguatan, mengadakan variasi dan menutup pembelajaran. Satu hal yang terpenting calon guru harus benar-benar berupaya menguasai materi terlebih dahulu sebelum berlatih praktek mengajar. Di samping itu disarankan kepada pemangku mata kuliah Belajar Pembelajaran dan mata kuliah yang relevan selalu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mempraktekan berbagai metode dan model-

model pembelajaran di kelas agar kemampuan komunikasi bisa terlatih dan tidak kaku lagi pada saat praktek pada mata kuliah pengajaran Micro dan PPL di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Riduwan, 2011. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Sanjaya, 2010. *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Sudjana, 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sudjiono, 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT. Rajawali Pers. Jakarta
- Suyanto dan Jihad, 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Erlangga Grup. Yogyakarta
- Usman, 2005. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung

